

Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Septiana Purwaningrum^{1*}, Lailatul Khoiroh², ST Fani'mah³

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Kota Kediri, Indonesia

²MTs Mamba'ul Ulum Murukan Mojoagung, Indonesia

³MTsN 2 Kota Kediri, Indonesia

*Corresponding author: septiana@iainkediri.ac.id

Abstract:

The research is motivated by the fact that in teaching the History of Islamic Culture, teachers have always liked to use conventional methods (lectures), this has had an impact on students' active participation in learning, resulting in weak student learning activity. In learning, teachers don't use interesting learning models. So that the student learning process is less conducive. This research is Classroom Action Research, which was carried out collaboratively between the researcher and other teachers as collaborators, which consisted of two cycles and the research subjects were 20 students in class IX A of MTs Mamba'ul Ulum. This research aims to describe the process, results and response to the application of the problem based learning model to increase student learning activity in Islamic Cultural History at MTs Mamba'ul Ulum Murukan for the 2023/2024 academic year. Data collection was carried out by observing the implementation of the problem based learning model carried out by the teacher and observing in learning. The result of this research shows that the problem based learning model has a positive impact on increasing students' active learning. This is proven by the average value of student learning activity in each cycle, namely in cycle I it was 62,41% and cycle II it was 82,21%. This is also influenced by the teachers' skills in implementing the problem based learning model, reaching 70% in cycle I and in cycle II reaching 85%. Thus, it can be concluded that the application of the problem based learning model can increase student learning activity in the Islamic Cultural History subject at MTs Mamba'ul Ulum Murukan Mojoagung.

Keywords: Learning Activities; Problem Based Learning; SKI.

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi observasi bahwa metode ceramah yang dominan dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengakibatkan partisipasi siswa yang minim. Kondisi ini seringkali berujung pada ketidakberanian siswa untuk berinteraksi dan kecenderungan mengantuk di kelas karena suasana yang monoton. Penelitian ini, yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilaksanakan dalam dua tahap dengan subjek penelitian adalah 20 siswa kelas IX-A MTs Mamba'ul Ulum. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi dan efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran SKI di MTs Mamba'ul Ulum Murukan untuk tahun ajaran 2023/2024. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, penerapan model PBL terbagi menjadi dua tahap, dengan masing-masing tahap mencakup lima langkah aktivitas pembelajaran, yaitu: 1) memperkenalkan masalah kepada siswa; 2) menyusun struktur kerja siswa terhadap masalah; 3) mendukung investigasi individu atau kelompok; 4) merumuskan dan mempresentasikan temuan; serta 5) mengevaluasi proses dan solusi yang ditemukan; kedua, model PBL berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pelajaran SKI, yang dibuktikan dengan peningkatan rata-rata keterlibatan siswa dari 62,41% di tahap pertama menjadi 82,21% di tahap kedua. Kemampuan guru dalam menerapkan model PBL juga meningkat dari 70% di tahap pertama menjadi 85% di tahap kedua. Kesimpulannya, model PBL terbukti efektif dalam

meningkatkan keterlibatan belajar baik siswa maupun guru dalam mata pelajaran SKI di MTs Mamba'ul Ulum Murukan Mojoagung.

Kata kunci: Keaktifan Belajar; Pembelajaran Berbasis Masalah; Pembelajaran SKI.

History:

Received: 17 03 2024

Revised: 24 05 2024

Accepted: 24 05 2024

Published: 25 05 2024

Publisher: LPTK IAIN Kediri

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Guru merupakan motivator dan fasilitator belajar siswa yang mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat para siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, BAB I Pasal 1 Point (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai fasilitator, guru perlu memilih pendekatan, strategi, model, metode, dan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Cara terbaik untuk memilih model pembelajaran yang tepat adalah dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini guru bisa mempertimbangkan tiga faktor penting, yaitu gaya belajar siswa, konten pembelajaran, dan karakteristik kelas atau kelompok siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik maka siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran dan mengembangkan pengalaman belajarnya. Tujuan dari model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu siswa juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi dalam bersosialisasi dan melatih kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar siswa juga sikap percaya diri siswa (Syah, 2020).

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang memerlukan model dan metode pembelajaran yang tepat dalam penyampaiannya. Jika guru salah

dalam menerapkan model dan metode pembelajaran, maka siswa akan mengalami kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena materi SKI berisi kisah-kisah masa lampau yang padat materi. Salah satu materi dalam pelajaran SKI adalah tentang Wali Songo.

Wali Songo adalah sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang penyiaran Islam di Jawa. Wali Songo sebagai jantung penyiaran agama Islam di Nusantara khususnya Jawa, memiliki pengaruh yang besar di kalangan masyarakat. Materi Wali Songo sangat padat, berisi biografi tokoh, wilayah syiarnya, strategi dakwahnya, ajarannya, serta peninggalannya. Untuk itu guru harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran materi tersebut sebagai upaya mendorong siswa menemukan dan membangun pengetahuan, agar pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa diharapkan mampu menumbuhkan dan merawat nasionalisme di lingkungannya sesuai dengan capaian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Periode Islam Di Nusantara (Trianto, 2009).

Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di madrasah, mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) diinterpretasikan sebagai pencatatan evolusi kehidupan manusia dalam membangun peradaban sepanjang sejarah. Pembelajaran SKI menekankan pentingnya mengambil pelajaran dan hikmah dari sejarah untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Teladan yang diberikan oleh masa lalu diharapkan dapat menginspirasi generasi penerus dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lainnya, guna membangun peradaban di era mereka. Oleh karena itu, peneliti mempertimbangkan penerapan model PBL sebagai salah satu upaya untuk mengaitkan materi SKI dengan konteks kehidupan nyata dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tentang sejarah kebudayaan Islam tidak sekadar mencakup pengetahuan, fakta, dan kronologi, tetapi juga aspek-aspek seperti akidah, akhlaq, etika, politik, dan sosial-keagamaan. Dari sudut pandang akidah atau spiritual, SKI berperan penting dalam memelihara dan memperkuat keimanan peserta didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya serta memperkuat keyakinan pada keagungan Islam. Seluruh materi

dalam SKI dapat dihubungkan dengan aspek keagamaan; misalnya, mulai dari materi tentang dakwah Nabi Muhammad SAW. di periode Mekah, peristiwa hijrah, hingga perkembangan Islam di masa lalu, semuanya memiliki keterkaitan dengan dimensi keislaman. Dengan demikian, guru perlu mampu merenungkan aspek keagamaan ini agar mampu menanamkan dan memperkuat akidah Islam pada siswa.

Di samping itu, materi SKI juga mencakup aspek akhlak-etika. Hal ini menjadikannya materi yang sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik melalui teladan dan karakter-karakter yang diceritakan dalam sejarah, seperti rasa cinta tanah air, dedikasi terhadap pengabdian, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran SKI diharapkan dapat membantu melatih siswa agar memiliki kepribadian yang kuat, siap untuk membela dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Namun dalam praktik pembelajaran SKI, masih sering dijumpai problematika. Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, salah satu permasalahan yang dihadapi pada saat proses belajar mengajar adalah rendahnya minat siswa untuk belajar dan rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan penelusuran terkait hal tersebut, akar masalah yang ditemukan adalah kondisi siswa dan proses pembelajaran yang monoton dan kurang menarik (Ahmadi & Supriyono, 2003).

Kondisi siswa di antaranya semangat belajar yang rendah, malu bertanya dan mengungkapkan pendapat, bersifat individu, jika berdiskusi lebih suka menyerahkan tugas kelompok kepada teman yang lain. Adapun proses pembelajaran seperti: 1) metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan cenderung monoton dan klasik (ceramah) sehingga interaksi guru dan siswa tidak terbangun dengan baik; 2) proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan *teacher centered* dimana guru sebagai pusat pembelajaran sehingga menimbulkan kebosanan pada peserta didik (Sardiman, 2003).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IX-A MTs Murukan Mojoagung, hal seperti ini juga terjadi. Siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan proses pembelajaran masing cenderung didominasi guru. Pada saat pembelajaran SKI berlangsung, guru

masih cenderung menguasai kelas (*teacher centered*) dengan menerapkan metode ceramah, belum memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi, serta belum kontekstual. Akibatnya siswa merasa bosan, mengantuk, kurang mampu berpikir kritis, tidak berani menjawab pertanyaan guru, malas dan malu menyampaikan pendapat, kurang adanya kerjasama dengan siswa yang lain, cenderung pasif selama proses pembelajaran. Siswa hanya menyimak, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan tugas tulis yang diberikan guru berupa mengerjakan soal-soal di Lembar Kerja Siswa. Padahal, pembelajaran yang ideal adalah *student centered*, siswa harus aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Siswa yang aktif adalah mereka yang secara berkesinambungan terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam mengolah materi pelajaran yang diberikan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mencakup partisipasi fisik seperti berinteraksi dalam diskusi atau berkolaborasi dalam tugas kelompok, tetapi juga melibatkan proses mental seperti analisis, perbandingan, dan pemahaman mendalam, yang semuanya merupakan bagian dari keterlibatan siswa secara psikologis dan emosional. Keaktifan belajar siswa mencakup kondisi, perilaku, dan aktivitas yang terjadi saat siswa sedang belajar, termasuk kemampuan siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, bekerja sama dengan siswa lain, dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan. Keaktifan belajar siswa dianggap sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran karena memiliki dampak besar pada keberhasilan pembelajaran. Semakin tinggi tingkat keaktifan siswa, semakin tinggi pula keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya keaktifan belajar siswa yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Berdasarkan penelitian terdahulu, pendekatan tersebut dianggap tepat karena dalam pelaksanaannya siswa dilibatkan untuk memecahkan masalah yang disuguhkan (kontekstual) dan mampu berpikir kritis serta membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri, kreatif, dan inovatif (Sanjaya, 2010).

Model pembelajaran PBL ini merupakan suatu model pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi di dunia nyata. Adapun sintaks (langkah-langkah)

dalam model pembelajaran ini adalah: 1) orientasi siswa pada masalah; 2) mengorganisasi siswa pada masalah; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; serta 5) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah (Hamalik, 2011).

Terkait manfaat *PBL*, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, di antaranya: *pertama*, penelitian Amiruddin dkk. tahun 2023 dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 4 Karawang”. Penelitiannya memaparkan bahwa dengan menggunakan model *PBL* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep esensial dari mata Pelajaran SKI; *kedua*, penelitian Hakim dkk. tahun 2024 dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran SKI dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di MA Al-Ihsan Krian Sidoarjo”. Penelitiannya memaparkan bahwa dengan menggunakan model *PBL* dapat memunculkan kreativitas peserta didik, menimbulkan rasa percaya diri pada peserta didik, berani mengambil risiko, memiliki inisiatif, serta rasa keingintahuan yang semakin bertambah; *ketiga*, penelitian Hunain dkk. tahun 2023 dengan judul “Implementasi Strategi Pembelajaran *PBL* dalam Pembelajaran PAI di SDN Pandan Kecamatan Galis Pamekasan”. Penelitiannya memaparkan bahwa model *PBL* dapat menciptakan peserta didik yang mandiri, aktif, kreatif, dan terciptanya kondisi kelas yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti berupaya mengatasi problematika dalam pembelajaran SKI materi “Dakwah Islam Nusantara (Wali Songo)” melalui sebuah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *PBL*. Tujuan dari dipilihnya model *PBL* ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yang sebelumnya masih rendah. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian “Efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran SKI”. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IX-A di MTs Mamba’ul

Ulum Murukan Mojoagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), suatu jenis penelitian praktis yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di MTs Mamba'ul Ulum, yang berlokasi di Jl. Semangka 56 Murukan Mojoagung Jombang, pada periode 23 Oktober 2023 hingga 06 November 2023 (semester ganjil) tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas IX-A, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, yang juga menjadi sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi seperti foto-foto selama proses pembelajaran SKI dengan model PBL, presensi siswa, dan buku SKI.

Penelitian dimulai dengan penelitian pendahuluan dan dilanjutkan dengan penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan analisis serta refleksi. Modul ajar disusun untuk setiap siklus. Jika setelah analisis dan refleksi pada siklus I, indikator keberhasilan belum tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan dengan siklus II. Penelitian akan berakhir ketika indikator keberhasilan, yaitu peningkatan keaktifan belajar siswa sebesar 80%, tercapai dalam proses pembelajaran SKI dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar dilakukan selama 2 x 40 menit dalam satu kali pertemuan. Pada siklus pertama menjelaskan tentang Biografi Wali Songo dan pada siklus kedua menjelaskan tentang Peran Wali Songo dalam Dakwah Islam di Nusantara. Dalam penelitian ini setiap pembelajaran menggunakan lembar observasi terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan guru dan keaktifan belajar siswa.

Hasil penelitian ini terbagi menjadi 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri atas satu pertemuan yang dimulai dari refleksi awal. Refleksi awal dilaksanakan dengan melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal pelaksanaan pembelajaran. Hasil refleksi awal tersebut dipergunakan untuk menyusun strategi

pembelajaran dalam bentuk siklus. Implementasi model PBL dalam PTK ini dilakukan melalui lima tahap, yaitu: 1) orientasi siswa pada masalah (strategi dakwah dan faktor pendukung keberhasilan dakwah); 2) mengorganisasi siswa pada masalah; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok melalui pencarian data di buku dan diskusi kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya melalui presentasi hasil kerja kelompok; serta 5) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah melalui tanya jawab. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Modul Ajar SKI, LKPD, dan Buku SKI.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan materi “Dakwah Islam Nusantara (Wali Songo)”. Hasil penelitian terbagi menjadi tiga, yakni proses, hasil, dan respons siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan.

Aspek yang diteliti	Rata-rata Skor	Rata-rata Persentase
Memperhatikan penjelasan guru	1,79	59,65%
Mengajukan pertanyaan	1,63	54,39%
Menjawab pertanyaan	1,53	50,88%
Berdiskusi dalam kelompok dengan baik	1,68	56,14%
Menyelesaikan masalah	1,79	59,65%
Memperhatikan presentasi teman	1,63	54,39%
Mencatat rangkuman materi pelajaran	1,79	59,65%
Rata-rata total penilaian keaktifan belajar siswa	11,95	56,89%

Tabel 1. Persentase Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pra Siklus

No	Aspek Yang Diteliti	Rata-rata Skor	Rata-rata Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	2,32	77,14 %
2	Mengajukan pertanyaan	1,79	59,65 %
3	Menjawab pertanyaan	1,74	57,89 %
4	Berdiskusi dalam kelompok dengan baik	1,68	56,14 %
5	Menyelesaikan masalah	1,95	64,91 %
6	Memperhatikan presentasi teman	1,68	56,14 %
7	Mencatat rangkuman materi pelajaran	1,95	64,91 %

Rata-rata total penilaian keaktifan belajar siswa 13,11 62,41 %

Tabel 2. Persentase Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Siklus I

Indikator Keaktifan	Rata-Rata Persentase	
	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan penjelasan guru	77,14 %	91,23 %
Mengajukan pertanyaan	59,65 %	87,72 %
Menjawab pertanyaan	57,89 %	78,95 %
Berdiskusi dalam kelompok dengan baik	56,14 %	85,96 %
Menyelesaikan masalah	64,91 %	73,68 %
Memperhatikan presentasi teman	56,14 %	78,95 %
Mencatat rangkuman materi	64,91 %	78,95 %
Rata-rata keaktifan belajar siswa	62,41 %	82,21 %

Tabel 3. Persentase Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Siklus II

Skor pada lembar observasi keaktifan belajar siswa materi “Wali Songo dalam Dakwah Islam Di Nusantara”, jumlah rata-rata untuk siklus I masih rendah yaitu 62,41%. Pada siklus II jumlah rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 82,21%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran SKI menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Skor pada lembar observasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah oleh guru materi Wali Songo Dalam Dakwah Islam Di Nusantara, jumlah Persentase kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk siklus I sudah baik yaitu 70%. Pada siklus II jumlah Persentase kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah meningkat menjadi 85%. Hasil secara keseluruhan dari penelitian ini yaitu pada siklus I persentase kemampuan guru dalam menerapkan model PBL sebesar 70%, sementara rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 62,41%. Pada siklus II jumlah persentase kemampuan guru dalam menerapkan model PBL naik menjadi 85%, sementara rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 82,21%. Pada siklus II indikator kemampuan guru dalam menerapkan model PBL dan keaktifan belajar siswa sudah tercapai (lebih dari 80%). Oleh karena itu, penelitian berakhir sampai pada siklus II. Jadi, dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah (PBL) keaktifan belajar siswa materi Wali Songo dalam Dakwah Islam Di Nusantara mengalami peningkatan sebesar 14,80%.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran PBL, siswa menjadi lebih aktif selama kegiatan pembelajaran SKI. Kondisi ini ditandai dengan: 1) siswa aktif dan komunikatif dalam mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dimengerti; 2) berani dan berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru; 3) berani menyampaikan pendapat dalam aktivitas diskusi; 4) aktif terlibat dalam diskusi untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan guru; 5) berani menyampaikan hasil kerja kelompok melalui presentasi di depan kelas; dan 6) aktif merangkum materi-materi esensial. Hal ini sebagaimana apa yang disampaikan Slameto (1995) bahwa bentuk keaktifan belajar siswa meliputi keaktifan psikis yang ditandai dengan keaktifan ingatan, indra, dan emosi, serta keaktifan fisik seperti mencatat, membaca, dan berdiskusi.

Temuan penelitian ini sebagaimana teori Sudjana (2004) bahwa keaktifan belajar siswa meliputi: 1) aktif melaksanakan tugas; 2) terlibat dalam pemecahan masalah; 3) aktif bertanya; 4) aktif mencari informasi; dan 5) aktif berdiskusi sesuai instruksi guru. Jika hasil penelitian ini menemukan bahwa keaktifan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui implementasi model belajar PBL, berbeda dengan penelitian Nugroho (2016). Penelitiannya menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan gaya belajar. Penerapan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan lima indikator yaitu: perhatian, kerjasama, mengemukakan ide, memecahkan masalah, dan disiplin siswa.

Hasil penelitian ini sekaligus menjadi temuan bahwa model PBL tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan Eva, dkk. (2022), Enok, dkk. (2019); Ratno (2022), dan Setyawan (2021); tetapi juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan keterampilan sosial siswa yaitu bekerja sama dalam tim masing-masing.

Kekurangan dari implementasi model PBL pada PTK ini adalah guru belum memanfaatkan media pembelajaran digital yang bervariasi dan optimal. Guru masih terbatas menggunakan sumber dan media pembelajaran berupa buku cetak, Lembar Kerja Peserta Didik, dan *power point*. Guru perlu menyiapkan media pembelajaran yang bervariasi untuk menarik minat siswa dalam belajar. Sebagaimana penelitian Romainur (2020), bahwa efektivitas pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam dapat dicapai melalui pemanfaatan multimedia, salah satunya multimedia *Autoplay*. *Autoplay* sangat membantu guru dalam menghadirkan gambar atau tokoh sejarah, bangunan, peninggalan-peninggalan, kebudayaan, dan sebagainya sehingga sangat membantu guru menghadirkan materi yang tidak mungkin dihadirkan secara kontekstual.

Model pembelajaran PBL ternyata tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga untuk guru SKI. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, didapatkan data bahwa dengan menerapkan model PBL, guru juga menjadi lebih aktif (tidak hanya ceramah). Guru mampu menyajikan masalah secara kontekstual, memfasilitasi siswa untuk memahami masalah, membimbing siswa untuk mengumpulkan data, serta membimbing siswa untuk menemukan cara menyelesaikan masalah yang telah disajikan. Keaktifan guru juga sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang aktif sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

PENUTUP

Dari evaluasi yang telah dilakukan, terungkap bahwa implementasi metode *Project Based Learning* (PBL) terstruktur dalam lima fase: 1) memulai dengan memperkenalkan masalah kepada siswa; 2) menyusun kerangka kerja siswa terhadap masalah tersebut; 3) mendampingi proses penelitian yang dilakukan secara individu atau kelompok; 4) merancang dan mempresentasikan temuan; serta 5) melakukan analisis serta penilaian terhadap proses dan solusi yang ditemukan. Metode PBL terbukti efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dimana siswa menjadi lebih proaktif dalam memahami dan menerapkan konsep Wali Songo dalam konteks Dakwah Islam di wilayah Nusantara, dengan menghubungkannya ke situasi nyata dan mencari jawaban atas problem yang ada melalui diskusi, presentasi, dan sesi tanya jawab. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui mendengarkan pengajaran dari guru, tetapi juga dengan cara aktif menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan mereka.

Kesimpulan ini didukung oleh data kuantitatif yang menunjukkan: 1) Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode PBL, dari 70% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua; dan 2) Metode PBL berhasil meningkatkan partisipasi siswa kelas IX A dalam materi Wali Songo selama semester pertama, dengan peningkatan sebesar 14,80%. Ini terlihat dari peningkatan rata-rata partisipasi siswa dari 62,41% pada siklus pertama menjadi 82,21% pada siklus kedua.

Peneliti menyarankan agar guru-guru menerapkan metode PBL dan metode pembelajaran interaktif lainnya, tidak terbatas hanya pada materi “Dakwah Islam di Nusantara”, namun juga pada topik pembelajaran lainnya dan mungkin pada mata pelajaran yang berbeda, untuk memastikan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Penggunaan media digital dan berbagai sumber pembelajaran lainnya juga sangat direkomendasikan untuk mendukung keberhasilan penerapan metode PBL ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2003). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Amiruddin, Muzaki, I. A., Millah, C. S., Lestari, R. L., Yulianto, S. N. A., & Halizah, S. N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 4 Karawang. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 140–147.
- Bariyah, Eva Musthofatul, dkk. (2022). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(2).
- Enok, dkk. (2019). "Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019*, 924-932.
- Hakim, L., Musawir, & Alfiyah, H. Y. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran SKI dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di MA Al-Ihsan Krian Sidoarjo. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 282–291.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hunain, I., Maghfiroh, M., Qomariyah, N., & Fahmi, Ach. S. I. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran PBL dalam Pembelajaran PAI di SDN Pandan

Kecamatan Galis Pamekasan. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 62-77. <https://doi.org/10.1915/rjpai.v4i1.8219>

- Nurhayati, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) dalam Pembelajaran Matematika di SMU. *Depdiknas*, 1(1).
- Ratno, Puspoko Ponco. (2022). Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menggunakan Model Problem Based Learning dan Sains Teknologi Masyarakat. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(2), 01-09.
- Rumainur dan Abdul Razak. (2020). Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Multimedia Autoplay di Kelas XI Madrasah Aliyah Kota Samarinda. *Syami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 2-14.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Setyawan, Muhammad dan Henny Dewi Koeswanti. (2021). Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 489-496.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syah, M. (2020). *Psikologi Pendidikan (dengan Pendekatan Baru)*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana.
- Wibowo, Nugroho. (2016). "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari." *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2, 128-140.